

BAB III

KAJIAN PUSTAKA ANALISIS SEMIOTIKA PESAN

DAKWAH

A. Analisis Semiotika

Penjelajahan semiotika sebagai metode kajian ke dalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model dalam berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.²⁵

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan serta suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda.²⁶ Konsep dasar ini

²⁵ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar: University Alauddin Press, 2012). Cet:1. h. 5

²⁶ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan penelitian Komunikasi*, (Makassar: University Alauddin Press, 2012). Cet:1. h. 2

mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya”.²⁷

Jika ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss, Ferdinand de Saussure. Saussure dilahirkan di Jenewa pada tahun 1857 dalam sebuah keluarga yang sangat terkenal di kota itu karena keberhasilan mereka dalam bidang ilmu. Selain sebagai seorang ahli linguistik, ia juga adalah seorang spesialis bahasa-bahasa Indonesia-Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu sosial dan kemanusiaan.²⁸

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007). Cet: 1. h.164

²⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). h.43-45

Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline.²⁹

Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut *signified*. Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut “referent”. Saussure memaknai “objek” sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Contoh: ketika orang menyebut kata “anjing” (*signifier*) dengan nada mengumpat maka hal tersebut merupakan tanda kesialan (*signified*). Begitulah, menurut Saussure, “*Signifier* dan *signified* merupakan satu kesatuan tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas”.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Mesti diperhatikan adalah bahwa

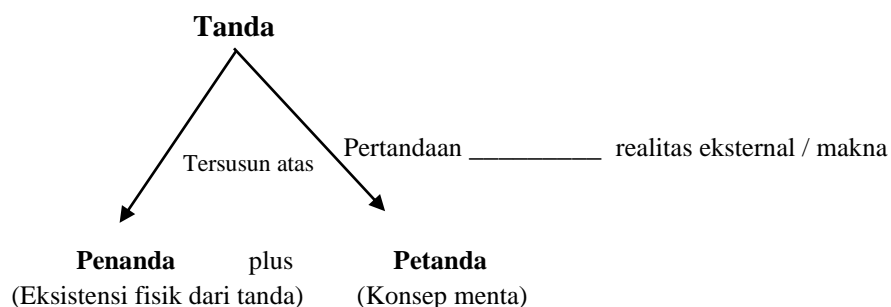
²⁹ Indiwana Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011). Cet: 1. h.15

dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: penanda atau petanda; *signifier* atau *signified*; significant atau signifie. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik.³⁰

Dalam teori semiotik Saussure membagi menjadi dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda bisa dilihat dari bentuk fisik maupun ekspresi yang tampak, sedangkan petanda lebih menjelaskan mengenai makna yang bisa dilihat dari suatu konsep ataupun berbagai pesan yang terdapat di dalam sebuah cerita. Saussure juga menunjukkan bahwa penanda dan petanda tidak dapat dipisahkan sebab terdapat kesinambungan konsep dalam dua bagian tersebut. Sehingga dapat dijabarkan bahwa tanda dari penanda tersebut dapat berupa bunyi atau gambar, serta petanda dapat berupa konsep dari bunyian dan gambar itu sendiri.³¹

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003). h. 44

³¹ Ferdinand de Saussure, *A Course In General Linguistics*, (New York: Mc. Graw-Hill, 1996), h. 245.



Dari tiga model makna tanda di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi oleh panca indra tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda.³²

Saussure, beranggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna dan berfungsi sebagai tanda, maka di belakangnya terdapat sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Saussure dalam melihat ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda-tanda di dalam masyarakat adalah hal yang mempelajari dari mana dan dari apa saja tanda-tanda atau kaidah-kaidah mengaturnya. Bagi Saussure, ilmu itu disebut sebagai semiologi, dimana linguistik berposisi sebagai bagian kecil dari ilmu umum tersebut. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan sehari-hari manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.³³

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007). Cet. 1. h.169

³³ Andi Rini Pratiwi A. Asgaf, *Lukisan Rasa Cinta pada Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika Film)*, 2013. h. 24-25

B. Pesan Dakwah

Pesan dalam Islam adalah perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah baik yang tertulis maupun lisan dari pesan-pesan (risalah). Pesan dakwah itu dapat dibedakan dalam dua kerangka besar yaitu:

1. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan Allah swt. (*hablu minallah*) yang berorientasi kepada kesalehan individu.
2. Pesan dakwah yang memuat hubungan manusia dengan manusia (*hablu minannas*) yang akan menciptakan kesalehan sosial.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pesan dakwah adalah risalah-risalah Allah yang harus disampaikan kepada manusia, sebagai peringatan akan azab dan balasan Allah swt. akan tindakan manusia yang diperbuat semasa hidup di dunia.

QS Al-Ahzab/33:39.

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Terjemahnya: “Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepadaNya dan mereka tiada merasa takut kepada seorangpun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”.

Mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh Natsir membagi dalam tiga pokok yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan dengan khaliqNya, *hablum minallah* atau *mu'amalah ma'al khaliq*.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, *hablum minannas* atau *mu'amalah ma'al al-makhluq*.
3. Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalan.

Secara bahasa (etimologi) kata dakwah berasal dari bahasa arab (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti menyeru, memanggil, dan mengajak. Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah (terminologi) adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah swt. untuk kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat.³⁴

Sehingga pesan dakwah merupakan sebuah arti suruhan, perintah, nasihat, yang dibawakan oleh subjek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada objek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Al-Qur'an dan al- Sunnah. Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di Kitabullah maupun Sunnah Rasul-nya, yang pada pokoknya megandung tiga prinsip yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

1. Aqidah

³⁴ Toha Yahya omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Wijaya, 1998) cet. Ke-3, hal. 1.

Aqidah secara etimologis, berakar dari kata *aqada- yaqidu- 'aqdan- 'aqidan*. Yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata 'aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.³⁵

Ulama fiqh mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah swt, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul Allah, beriman dengan adanya qada dan qadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.

2. Syariah

Syariah adalah segala hal diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw dalam bentuk wahyu yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah. Semula kata ini berarti, jalan menuju ke sumber air, yakni jalan ke arah sumber kehidupan. Kata kerjanya adalah *syara'a* yang berarti "menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air.

Kata syariah sering diungkapkan dengan syariah Islam, yaitu syariah penutup untuk syariah agama-agama sebelumnya, karena itu syariah Islam adalah syariat yang paling lengkap dalam mengatur kehidupan keagamaan

³⁵ Dadan Nurul Haq dan Undang Burhanudin, *Pemantapan Kemampuan Mengejar Aqidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Al-Kasyaf, 2010), h. 13

dan kemasyarakatan, melalui ajaran Islam tentang aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak.

Pengertian syariah Islam dibagi menjadi dua pengertian: pertama dalam pengertian luas kedua dalam pengertian sempit. Dalam pengertian luas syariah Islam ini meliputi semua bidang hukum yang telah disusun dengan teratur oleh para ahli fiqh dalam pendapat fiqihnya mengenai persoalan di masa mereka, atau yang mereka pikirkan akan terjadi di kemudian hari, yaitu dengan mengambil dalil-dalilnya langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, atau sumber pengambilan hukum lainnya seperti ijma', qiyas, istihsan, istishab, dan mashlahah mursalah. Sedangkan syariah Islam dalam pengertian sempit adalah hukum-hukum yang berdalil pasti tegas, yang tertera dalam Al-Qur'an, hadis yang sahih, atau yang diterapkan oleh ijma'.³⁶

3. Akhlak

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat. Menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari kaidah-kaidah yang dihayati

³⁶ Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*, h. 15

dan dirumuskan sebelumnya. Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dirumuskan baik melalui wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah.

Tidak semua perbuatan manusia disebut akhlak. Perbuatan manusia disebut akhlak jika memenuhi dua syarat, yaitu perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dan perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikir dan dicermati dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Kalau perbuatan itu dilakukan sekali saja maka tidak bisa disebut akhlak, dan jika perbuatan itu timbul karena terpaksa dan telah dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu secara matang, tidak disebut akhlak.³⁷

Ada beberapa unsur-unsur yang saling terkait dalam aktivitas dakwah yang secara teoritik disebut sebagai "sistem dakwah". Unsur-unsur dakwah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dai (Pelaku Dakwah)

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individual maupun secara kolektif melalui lembaga-lembaga dakwah. Dakwah Islam menjadi tugas setiap muslim untuk mengembangkan risalah kenabian. Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir dan risalah yang disampaikan adalah risalah terakhir pula. Karena itu, dakwah Islamiah yang bertugas

³⁷ Sudarno Shobron, dkk., *Studi Islam 1*, (Surakarta: LPID-UMS, 2006) h. 32

mengembangkan risalah Nabi Muhammad saw. menjadi tugas yang berkesinambungan sampai akhir zaman.

Nabi Muhammad saw. adalah rasul terakhir dan risalah yang disampaikannya adalah risalah terakhir pula. Karena itu, dakwah Islamiah yang bertugas mengembangkan risalah Nabi Muhammad saw. menjadi tugas yang berkesinambungan sampai akhir zaman.

b. Maddah (Materi Dakwah)

Pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran Islam yang diturunkan oleh Allah swt. Yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok yaitu: aqidah, akhlak, dan syariah.

c. Washilah (Media Dakwah)

Washilah (media) dakwah adalah alat atau yang digunakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada mad'u. Media dakwah ini dapat dibagi menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

d. Thariqah (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk mengajak manusia pada agama Islam untuk taat dan patuh kepada Allah swt. dan rasul-Nya, baik dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Metode dakwah ini berkaitan dengan kemampuan seorang da'i dalam menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah serta tujuan yang hendak dicapai.

e. Mad'u (Penerima dakwah)

Sasaran dakwah adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pelaksanaan dakwah. Usaha-usaha untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi ajaran-ajaran Islam dalam proses dakwah ditujukan kepada sasaran atau objek dakwah ini.

f. Atsar (Efek dakwah)

Setelah dakwah itu dilakukan oleh seorang pelaku dakwah (da'i) dengan menyampaikan materi (maddah) dakwah melalui media (washilah) dan metode (thariqah) tertentu, maka akan timbul efek (atsar) pada diri penerima dakwah (mad'u) dalam bentuk keyakinan, pikiran, sikap, dan perilaku.³⁸

C. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan suatu karya seni budaya pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan suara maupun tanpa suara yang dapat dipertunjukkan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian film secara fisik adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Sedangkan melalui kesepakatan sosial istilah film

³⁸ Usman Jasad. *Dakwah dan Komunikasi (Transformatif, Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat)*. (Makassar: University Alauddin Press, 2011). Cet: 1, h.127-135

memperoleh arti seperti yang secara umum dipahami yaitu lakon (cerita) gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup.

Film dengan kemampuan visualnya yang didukung dengan audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda.³⁹ Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film itu bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu.

Cerita yang diangkat menjadi topik film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya. Gambar hidup yang disajikan oleh film itu mempunyai kecenderungan umum yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Kebanyakan persoalan atau hal yang bersifat abstrak, samar-samar serta sulit, dapat disuguhkan oleh film kepada khalayak secara lebih baik dan efisien. Demikian juga film menyuguhkan pesan dengan menghidupkan atau dapat mengurangi jumlah besar keraguan. Apa yang disuguhkan oleh film itu lebih mudah diingat.⁴⁰

Sebagai media komunikasi massa, film dapat menjadi media dakwah yang efektif dengan pendekatan seni budaya yang dibuat

³⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002). Cet: 3. h.139

⁴⁰ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). Cet: 1, h. 107.

berdasarkan kaidah sinematografi. Pesan dakwah dapat diekspresikan dalam bentuk cerita dan disajikan dalam film kepada khalayak dengan daya pengaruh yang besar. Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai kepada masyarakat sehingga perilaku penonton dapat berubah mengikuti apa yang disaksikannya dalam berbagai film yang ditonton. Melihat hal demikian, film sangat memungkinkan sekali digunakan sebagai sarana penyampai syiar Islam kepada penonton atau masyarakat luas.

Film dakwah berkualitas bukan semata film yang hanya mengandung pesan ceramah yang monoton, tetapi bagaimana pesan-pesan dakwah itu dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan film dakwah yang berkualitas dan menarik, seperti halnya dengan film yang berkaitan dengan realitas kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia. Film sebagai media dakwah mempunyai kelebihan yakni dapat menjangkau berbagai kalangan dan dapat diputar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Sedangkan kelemahannya adalah biayanya cukup mahal, prosedur pembuatannya cukup panjang dan memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak.⁴¹

Film sebagai media komunikasi, dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bertujuan untuk mengajak kepada kebenaran. Selain sebagai media hiburan, media pendidikan, film juga merupakan media dakwah yang efektif. Film yang merupakan potongan-potongan gambar dan suara-suara

⁴¹ Samul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta; Amzah, 2009). Cet: 1, h.121

atau bunyi-bunyian menjadikan film sebagai media dakwah yang ampuh untuk mempengaruhi khalayak atau penonton dari pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film.

Pesan yang mengandung nilai-nilai Islam atau nilai-nilai dakwah dalam film, menjadikan film tersebut sebagai media komunikasi dakwah yang unik dan menarik. Film yang tidak lepas dari fungsinya yakni menghibur, mendidik, dan mengajarkan tentang ajaran Islam. Selain jadi tontonan, juga harus menjadi tuntunan. Adanya film-film religi yang mengandung makna atau pesan yang bernuansa Islami, tentunya makna atau pesan dakwah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Sejarah Film

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai the age of Griffith karena David Wark Griffith lah yang telah membuat film sebagai media yang dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of a Nation* (1915) serta film *Intolerance* (1916). Griffith mempelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan karakteristik

unik, dengan gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik.⁴²

Ketika pada tahun 1903 kepada khalayak Amerika Serikat diperkenalkan sebuah film karya Edwin S. Porter yang berjudul “*The Great Train Robbery*”. Pada tahun 1953 perusahaan film *20th Century Fox* memperkenalkan *Cinemascope* dengan layarnya yang lebar, meskipun tidak menandingi sistem *Cinerama*, tetapi dapat disajikan kepada khalayak.⁴³

Pada periode ini pula perlu dicatat nama Back Sennet dengan *Keystone Company*, yang telah membuat film komedi bisu dengan bintang legendaris Charlie Chaplin. Selain film bisu, ada pula film bicara. Film bicara baru diperkenalkan pada tahun 1927 di *Broadway* Amerika Serikat tetapi masih belum sempurna. Baru delapan tahun kemudian, film bicara yang sempurna dapat dinikmati oleh masyarakat umum dengan pemutaran yang cukup lama. Sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah Berita Film Indonesia atau BFI. Bersamaan dengan pindahnya Pemerintah RI dari Yogyakarta, BFI pun pindah dan bergabung dengan Perusahaan Film Negara, yang pada akhirnya berganti nama menjadi Perusahaan Film Nasional atau PFN.

Munculnya film sebagai media massa kedua dengan segala kesempurnaannya, sedikit pun tidak mempengaruhi media massa pers, sebab fungsi utamanya jauh berlainan. Film tidak merupakan saingan bagi

⁴² Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala dan Siti Karlinah. *Komunikasi Massa*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media). 2007. Cet 1. h 143

⁴³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya). 2008. h. 58.

surat kabar atau majalah. Memang sebelum ada televisi di gedung-gedung bioskop sering dipertunjukkan film berita, tetapi akibat pemrosesannya yang memerlukan waktu yang lama, film berita ini tidak bisa menyaingi kecepatan berita surat kabar.

Sekarang film merupakan media komunikasi massa paling populer. Seiring dengan munculnya kembali bioskop-bioskop dan didukung kemajuan teknologi film, kini film telah menemukan kembali ruhnya. Bahkan di kota-kota besar, film telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup, kebutuhan akan hiburan dan informasi di tengah-tengah padatnya aktivitas masyarakat massa di era globalisasi ini. Hal ini terjadi karena sebagai bentuk karya seni, film dapat berpengaruh dalam memperkaya dan sebagai referensi pengalaman hidup, dapat menjadi pendidik, dan bisa juga menjadi media komunikasi yang menakutkan bila membawa pengaruh buruk dalam pesan film tersebut.⁴⁴

3. Jenis-jenis Film

Film dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu:

a. Film Cerita (history film)

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim di pertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Sebagai cerita mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat

⁴⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. remaja Rosdakarya). 2008., h. 89

disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar.

b. Film Berita (*Newsreel*)

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Yang terpenting dalam film berita adalah peristiwa yang terekam secara utuh. Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film berita.

c. Film Dokumentar (*Documenter film*)

Menurut seorang seniman besar dalam bidang film, Robert Flaherty bahwa film dokumenter yaitu suatu karya cipta mengenai kenyataan (*Creative Treatment of Actually*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan-kenyataan, maka film buatan Flaherty merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan.

Sedangkan menurut Raymond Spottiswoode, film dokumenter dilihat dari subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang di dramatisir dengan kehidupan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial maupun politik, dan dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya.

d. Film kartun (*cartoon film*)

Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah ide seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis. Lukisan-lukisan itu bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat “disuruh” memegang peranan apa saja yang tidak mungkin diperankan oleh manusia.

Tokoh dalam film kartun dapat dibuat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang menjadi besar, dan lain-lain. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis, dan setiap lukisan memerlukan ketelitian satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.⁴⁵

D. Ta'aruf

1. Pengertian Ta'aruf

Ta'aruf berasal dari bahasa arab, yaitu ta'arofa yang artinya menjadi tahu. Ta'aruf merupakan proses untuk mengenal seseorang secara dekat, baik terhadap teman atau orang asing. Dengan demikian, arti pesan ta'aruf adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang berkaitan dengan proses perkenalan.⁴⁶ Pada konteks pernikahan, ta'aruf ialah proses

⁴⁵ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993). h. 216

⁴⁶ Eliyyil Akbar, *Ta'aruf dalam Khitbah Perspektif Syafi'i dan Ja'fari*, (Jurnal Musawa, Vol. 14, No. 1 STAIN Gajah Putih, Takengon, Januari 2015), h. 56

perkenalan antara calon pasangan sebelum memutuskan untuk menikah. Ta'aruf dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keseriusan untuk segera menikah dalam jangka waktu yang sudah disepakati. Konsep ini dilakukan oleh kalangan umat Islam untuk mengenali calon pasangannya. Dengan demikian, ta'aruf dilakukan atas dasar agama.

Ta'aruf sebagai salah satu ajaran Islam terkait dengan etika pergaulan, dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsabangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Tafsir Ringkas Kemenag: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling

membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Mahateliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.